

Empowering disabilities through public speaking: Building social independence with a co-creation approach

Ike Desi Florina¹✉, Sri Adi Nurhayati¹, Inas Sany Muyassaroh¹, Sesya Dias Mumpuni²

¹ Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia

² Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ ikeflorina@upstegal.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.12327>

Abstract

Tegal Regency continues to grapple with discrimination and stigma against people with disabilities, leading to insufficient social support, low self-confidence, and communication barriers. This limited communication hinders their social independence. This activity aimed to enhance self-confidence, public speaking skills, and social independence among members of Difabel Mandiri Slawi (DMS). The program comprised three stages: (1) An initial Focus Group Discussion (FGD) with DMS in July 2024 to assess needs; (2) Motivational seminars and public speaking workshops (incorporating theory and practice); and (3) Co-creation activities, including public speaking practice at Alun-Alun Slawi. The program successfully increased participants' self-confidence by 47% and their public speaking skills by 50%, positively impacting their social independence as evidenced by improved social relationships.

Keywords: Communication; Disability; Peer group; Skills; Public speaking

Pemberdayaan disabilitas melalui *public speaking*: Membangun kemandirian sosial dengan pendekatan *co-creation*

Abstrak

Kabupaten Tegal masih menghadapi masalah diskriminasi dan stigma terhadap penyandang disabilitas, mengakibatkan kurangnya dukungan sosial dan kepercayaan diri, serta hambatan dalam komunikasi efektif. Ketidakmampuan berkomunikasi efektif menghambat kemandirian sosial individu penyandang disabilitas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan *public speaking* serta kemandirian sosial penyandang disabilitas di Difabel Mandiri Slawi (DMS). Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) *Focus Group Discussion* (FGD) awal dengan DMS pada Juli 2024 untuk menggali kebutuhan; (2) Pelaksanaan seminar motivasi dan *workshop public speaking* (teori dan praktik); (3) Implementasi *co-creation* berupa praktik *public speaking* di Alun-Alun Slawi. Program ini telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta sebesar 47% dan keterampilan *public speaking* sebesar 50%. Peningkatan ini menunjukkan dampak positif terhadap kemandirian sosial peserta, terwujud dalam kemampuan membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan bermakna.

Kata Kunci: Komunikasi; Difabel; Kelompok sebaya; Keterampilan; *Public speaking*

1. Pendahuluan

Difabel Slawi Mandiri (DSM) merupakan salah satu organisasi non pemerintah yang bergerak dalam bidang advokasi dan pemberdayaan disabilitas. Kabupaten Tegal masih

menghadapi tantangan besar terkait diskriminasi dan stigma terhadap disabilitas (Nurhayati & Mumpuni, 2018, 2019). Ketua Difabel Mandiri Slawi mengakui hal ini dalam wawancaranya saat aksi *long march* 1000 difabel memperingati Hari Disabilitas Internasional. Meskipun upaya untuk mengatasi masalah ini telah dilakukan, masih ada tantangan besar dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi disabilitas (Ayungingtyas et al., 2019; Nurhayati & Mumpuni, 2019). Diskriminasi dan stigma, yang menjadi penghalang bisa muncul dari berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan potensi disabilitas, serta minimnya dukungan dan penerimaan dari lingkungan sosial mereka. Akibatnya, hal ini menurunkan rasa percaya diri individu dengan disabilitas.

Program pengabdian ini merupakan program pemberdayaan kemitraan masyarakat (PKM) yang didanai oleh DRTPM Ristek Dikti, pendanaan tahun anggaran 2024. Program ini akan ditujukan kepada komunitas Difabel Slawi Mandiri (DSM), sebuah organisasi nirlaba yang bergerak dengan kepeduliannya terhadap penyandang disabilitas di Kabupaten Tegal. Lembaga yang berlokasi di Jl. Manunggal RW No.36, Kemayaran, Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal ini memiliki lebih dari 200 orang disabilitas dengan berbagai macam faktor penyebabnya.

Masalah pertama yang dihadapi mitra dalam hal ini para disabilitas adalah kurangnya rasa percaya diri, yang menjadi penghalang utama dalam interaksi sosial dan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif (Permadi et al., 2023). Komunikasi dapat dikatakan efektif (Florina, 2019) ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim diterima oleh penerima dengan makna yang sama, tanpa adanya perubahan atau penambahan. Permasalahan selanjutnya adalah mengenai cara berkomunikasi, menyampaikan pesan dengan baik, bahkan tentang mempersuasi seseorang. Dimana dengan kurangnya kepercayaan diri tersebut akan menghambat dalam berkomunikasi antar personal, menyampaikan pesan dengan baik, atau ketidakmampuan dalam meyakinkan dan mempersuasi orang lain, dan ini terjadi pada para disabilitas.

Komunikasi adalah keterampilan manusia dalam menggunakan bahasa, yang melibatkan proses pertukaran simbol, tanda, dan perilaku. Ketika rasa percaya diri individu dengan disabilitas dibangun, mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam komunikasi, menyampaikan kebutuhan dan pendapat dengan lebih yakin, serta mempererat hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Hal ini akan memberikan dampak positif pada kemampuan mereka dalam mencapai tujuan pribadi, sosial, dan profesional dalam kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan di atas, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan seminar motivasi oleh pakar psikologi dan memberikan keterampilan komunikasi yang dapat dikembangkan adalah dengan mengikuti pelatihan *public speaking* dan implementasi *co-creation* untuk membangun kemandirian sosial. Seminar motivasi ditujukan untuk memupuk kepercayaan diri difabel dengan diberikan motivasi yang membangun dan positif demi peningkatan kepercayaan diri mereka. Sedangkan *public speaking* adalah teknik menyampaikan pesan di hadapan banyak orang. Ini merupakan kemampuan untuk berbicara di depan audiens, menyampaikan pesan yang jelas dan dapat dipercaya. Dengan mengikuti pelatihan *public speaking*, individu dengan disabilitas akan menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, *public speaking* juga merupakan alat yang efektif untuk membangun kemandirian sosial. Melalui kemampuan ini, mereka bisa mengasah keterampilan berbicara di depan umum,

memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Kemandirian sosial, merupakan solusi ketiga yang ditawarkan tim pengabdian.

Kemandirian sosial merupakan keterampilan yang membantu individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, mencakup lima aspek kemandirian, yaitu (a) kemandirian sosial dan emosional (Goldsby et al., 2022), (b) kemandirian fisik dan fungsi tubuh (Nopembri et al., 2020), (c) kemandirian intelektual (Modula, 2022), (d) kemandirian dalam memanfaatkan lingkungan untuk belajar (Mafuba & Gates, 2015), dan (e) kemandirian dalam pengambilan keputusan (Rasidi & Tiarawati, 2021). Oleh karena itu, *public speaking* dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk membantu individu dengan disabilitas mengembangkan kemandirian sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pelibatan 20 peserta dari 10 desa inklusi yang saat ini sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal, termasuk Desa Jatimulya, Dukuwringin, Dukuhsalam, Bogares Kidul, Harjosari Lor, Bulakpacing, Kabunan, Grobog Kulon, Dukuhsambung, Rancawiru, dan Pesarean. Diharapkan perwakilan dari desa-desa ini dapat menyebarkan informasi kepada disabilitas di desa mereka masing-masing.

Pengabdian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 tentang studi penguatan modal sosial melalui *peer counseling* disabilitas menuju desa inklusi berkelanjutan. Program ini juga mendukung komitmen Pemerintah Kabupaten Tegal untuk membentuk desa inklusi, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bupati Tegal Provinsi Jawa Tengah Nomor 87 Tahun 2022 tentang Kelurahan/Desa Inklusi. Hasil penelitian tersebut menyoroti pentingnya kelompok disabilitas sebagai konselor bagi sesama individu disabilitas, meskipun penelitian juga mencatat bahwa individu disabilitas masih mengalami kendala dalam bersosialisasi di luar kelompok mereka dan kurang percaya diri.

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri individu dengan disabilitas, mengasah keterampilan komunikasi melalui *public speaking*, memperkuat kemandirian sosial dengan memfasilitasi kolaborasi antar anggota untuk saling mendukung dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan kemandirian sosial, serta memberikan dukungan positif agar individu dengan disabilitas terus berkembang.

Program pengabdian ini sangat penting karena memenuhi kebutuhan mendesak dan memberikan dampak signifikan bagi individu dengan disabilitas. Ketidakmampuan masyarakat untuk memahami kebutuhan dan potensi disabilitas serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial merupakan tantangan utama yang perlu diatasi. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri juga menjadi hambatan serius dalam interaksi sosial. Melalui pelatihan *public speaking* dan pengembangan kemandirian sosial, serta pendekatan *co-creation*, program ini tidak hanya memberikan solusi konkret untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian sosial individu dengan disabilitas, tetapi juga mendukung visi pemerintah dalam menciptakan desa inklusi yang menyambut semuaarganya.

Pentingnya program ini juga terlihat dari dukungan berbagai pihak. Dukungan dari pemerintah daerah, keluarga, dan komunitas sangat penting. Banyak individu dengan disabilitas merasa lebih termotivasi ketika merasakan dukungan dari orang-orang terdekat mereka. Keterlibatan masyarakat dalam program ini akan menciptakan

lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi disabilitas. Lingkungan yang mendukung akan membantu mereka membangun kepercayaan diri dan kemandirian sosial. Selain itu, program ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap disabilitas, mengurangi stigma, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya inklusivitas dalam semua aspek kehidupan sosial.

2. Metode

Seluruh peserta pengabdian masyarakat ini adalah para difabel dewasa dengan jenis disabilitas fisik dan orang yang pernah mengalami kusta (OYPMK). Peserta terdiri dari 20 orang anggota DSM yang juga perwakilan dari desa inklusi di Kabupaten Tegal. Peserta tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu 10 orang ketua forum desa inklusi dan 10 anggota difabel lainnya yang memiliki dan menjalankan usaha produktif. Tempat pelaksanaan berada di Kabupaten Tegal yang dilaksanakan pada periode Juli – September 2024. Metode pelaksanaan pada pengabdian masyarakat pemberdayaan kemitraan masyarakat (PKM) dalam melaksanakan *public speaking for disability* guna membangun kemandirian sosial melalui pendekatan *co-creation* dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut :

2.1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan FGD awal dengan mitra Difabel Slawi Mandiri. FGD ini dilaksanakan di sekretariat mitra DSM pada bulan Juli 2024.

2.2. Tahap pelaksanaan

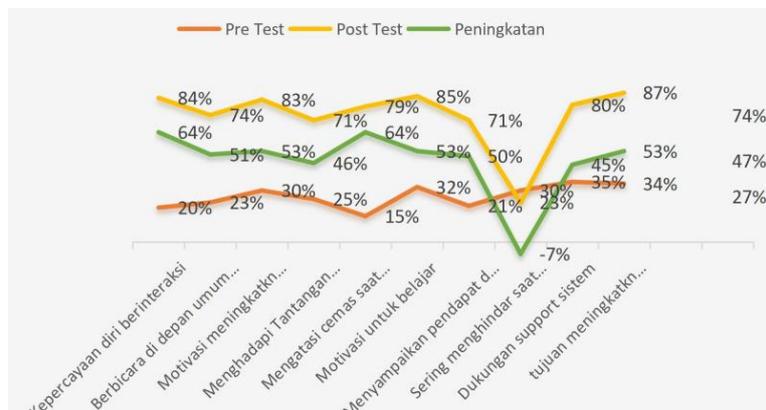
Tahap pelaksanaan dilakukan dalam 3 agenda yaitu seminar motivasi, *workshop public speaking* dan implementasi *co-creation*. Tujuan agenda seminar motivasi, *workshop public speaking* adalah sebagai upaya menyelesaikan masalah mengenai keterampilan berbicara disabilitas baik dalam komunikasi antarpribadi maupun di depan umum. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya *public speaking*, teknik *public speaking*, dan komunikasi efektif. Kemudian masuk ke tahap *workshop* dengan fokus utama pada praktik langsung dalam menyusun dan menyampaikan materi *public speaking*. Tahap selanjutnya adalah implementasi *co-creation* melalui aksi bersama. Pendekatan *co-creation* dilakukan dengan mengajak para peserta untuk menerapkan ilmu *public speaking* di Alun-Alun Slawi Kabupaten Tegal. Langkah kolaboratif ini diharapkan dapat membangun kemandirian sosial para peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Seminar motivasi

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta melalui pendekatan psikologis dan sosial. Sebelum memulai seminar motivasi, peserta diberikan *pre-test* yang berisi pertanyaan terkait kepercayaan diri mereka. Hasilnya adalah tingkat kepercayaan diri para peserta cukup rendah, yakni sebesar 27%. Atas hasil tersebut, pendekatan *co-creation* mulai diterapkan pada tahap ini, dengan kehadiran sesama difabel sebagai bentuk dukungan mutual. Selama sesi ini, terdapat pula *sharing session* yang membahas isu dasar mengenai kepercayaan diri peserta. Diharapkan, motivasi yang diberikan dapat mendorong peserta untuk aktif dalam kegiatan *public speaking*. Seminar motivasi akan mencakup materi tentang *capacity building* dan *team building*. Pada akhir kegiatan ini para peserta diberi *post-test* dengan

pertanyaan yang sama, hasilnya terdapat peningkatan yang cukup baik mengenai kepercayaan diri mereka, yakni menjadi 74% (Gambar 1). Berdasarkan hasil tersebut, adanya seminar motivasi dengan materi motivasi diri, kepercayaan diri hingga *capacity building* dan *team building* menghasilkan peningkatan sebesar 47% dari sebelumnya yang cukup rendah tingkat kepercayaan diri para peserta.



Gambar 1. Hasil peningkatan kepercayaan diri difabel

3.2. Workshop public speaking

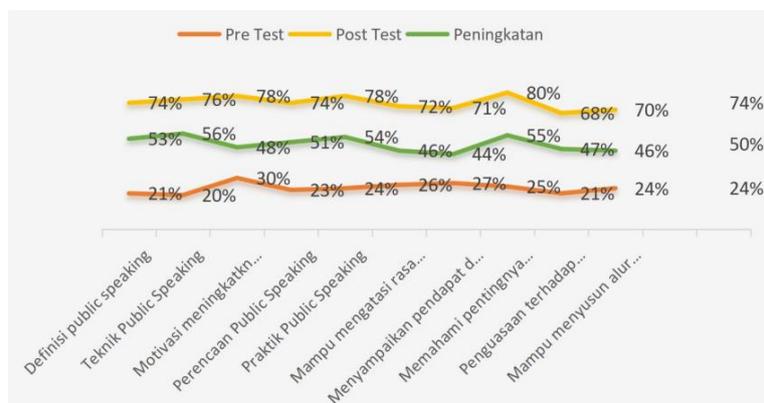
Pelatihan yang diadakan di Kabupaten Tegal ini terdiri dari dua sesi. Sesi pertama bertujuan menyelesaikan masalah mengenai keterampilan berbicara disabilitas baik dalam komunikasi antar pribadi maupun di depan umum. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya *public speaking*, teknik *public speaking*, dan komunikasi efektif. Pada sesi kedua fokus utama pada praktik langsung dalam menyusun dan menyampaikan materi *public speaking*. Dalam kegiatan ini, peserta dibagi menjadi dua kelompok dengan fokus berbeda: ketua desa inklusi akan menggunakan keterampilan *public speaking* untuk manajemen desa inklusi, sementara peserta dengan usaha produktif akan memanfaatkan *public speaking* untuk membangun kemandirian sosial melalui usaha mereka.



Gambar 2. workshop public speaking

Pada kegiatan ini peserta akan memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka dan menerima umpan balik konstruktif dari fasilitator serta peserta lainnya. Seperti yang terlihat pada Gambar 2, para peserta diajak untuk dapat langsung mempraktikkan teori yang telah diperoleh pada sesi pertama, sehingga pada saat praktik, akan langsung diberikan umpan balik dari fasilitator yang merupakan ahli dalam *public speaking*.

Pada kegiatan *workshop public speaking* juga diberikan *pre-test* dan *post-test* berisikan pertanyaan terkait kemampuan *public speaking* peserta pada awal dan sebelum mengikuti kegiatan *workshop*. Hasilnya adalah pada saat *pre-test* peserta rata-rata hanya memiliki tingkat pemahaman *public speaking* sebesar 24%, setelah diadakan seminar *public speaking* meningkat sebanyak 50%. Sehingga hasil *post-test* setelah seminar menghasilkan kemampuan *public speaking* menjadi 74% (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil peningkatan kemampuan *public speaking* peserta

Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan individu disabilitas mengenai teknik-teknik *public speaking*, seperti cara menyusun presentasi yang terstruktur, penggunaan intonasi dan volume suara yang tepat, serta penerapan bahasa tubuh yang efektif. Peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman dalam menjaga kontak mata dengan audiens, mengatasi rasa gugup, dan menggunakan teknik persuasi yang lebih baik saat berbicara di depan umum. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan, mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, serta lebih terampil dalam berinteraksi dengan audiens selama presentasi.

3.3. Implementasi *co-creation* melalui aksi bersama

Pendekatan *co-creation* diterapkan sebagai pendekatan kolaboratif yang melibatkan mitra, peserta pengabdian, dan masyarakat umum. Pada kegiatan ini peserta diajak untuk melakukan praktik *public speaking* di tempat-tempat umum di alun-alun Slawi guna menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Aksi bersama ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara yang telah dipelajari dan meningkatkan kepercayaan diri individu dengan disabilitas. Peserta dari kelompok usaha produktif mencoba berjualan dan mempromosikan produk mereka di *car free day* (Gambar 4), sedangkan peserta ketua desa inklusi fokus pada manajemen perencanaan sesuai dengan POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*).

Aksi bersama dengan penerapan *co-creation* tersebut adalah upaya inklusi yang memungkinkan individu dengan disabilitas untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Mereka berlatih berbicara di depan umum, menunjukkan keterampilan *public speaking* melalui interaksi langsung, dan membangun kepercayaan diri di hadapan publik. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan kewirausahaan mereka, tetapi juga memperkuat integrasi individu dengan disabilitas dalam komunitas yang lebih luas. Pada tahapan ini juga diharapkan peserta juga telah memiliki rasa kemandirian sosial yang merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara mandiri dan efektif dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola dan memahami emosi, beradaptasi dengan

lingkungan sosial, membangun hubungan yang sehat, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Kemandirian sosial penting karena memberi individu rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam interaksi sosial mereka. Individu dengan kemandirian sosial yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, mengambil inisiatif dalam berbagai situasi, dan mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan pribadi dan sosial mereka.



Gambar 4. Implementasi *public speaking* melalui pameran produk 10 desa inklusi

3.4. Evaluasi kegiatan

Seminar motivasi dan *workshop public speaking* menggunakan teknologi seperti presentasi multimedia dan video inspiratif, untuk menumbuhkan kepercayaan diri serta memfasilitasi pelatihan secara virtual atau hibrid. Aksi bersama memanfaatkan media sosial dan platform komunikasi digital untuk mengorganisir dan mempublikasikan kegiatan. *Peer group* sendiri dapat dilakukan secara *hybrid*, dalam pertemuan *virtual peer group* dapat melalui *platform online*, memungkinkan individu dengan disabilitas untuk terhubung, berbagi pengalaman, dan saling mendukung.

Selain itu, program ini juga mencakup peningkatan keberdayaan mitra, yaitu organisasi dan komunitas yang bekerja sama dalam mendukung individu dengan disabilitas. Mitra diberikan pelatihan khusus untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan dukungan yang efektif dan inklusif. Dengan meningkatkan keberdayaan mitra, diharapkan dukungan yang diberikan kepada individu dengan disabilitas lebih terstruktur dan berkelanjutan. Untuk memastikan efektivitas program, dilakukan monitoring dan evaluasi berkala. Mitra juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam sesi umpan balik guna memperbaiki dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

Seluruh program ini memiliki kegunaan yang penting dalam meningkatkan kemandirian sosial individu dengan disabilitas, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan diskriminasi dan stigma, serta membangun kualitas hidup yang lebih baik. Dengan kapasitas pemanfaatan yang beragam, mulai dari platform inovasi dan pembangunan kemandirian sosial hingga dukungan penuh dari pemerintah daerah untuk implementasi kebijakan inklusif, kami yakin bahwa program ini akan memberikan dampak positif yang signifikan dalam memperkuat kemandirian sosial individu dengan disabilitas dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua warga masyarakat.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa dampak positif bagi anggota Difabel Slawi Mandiri. *Pertama*, meningkatnya rasa percaya diri dan terbukanya kesempatan pengembangan diri yang sebelumnya terbatas. *Kedua*, peningkatan keterampilan komunikasi melalui pelatihan *public speaking*, sangat membantu ketua forum desa inklusi dalam menjalankan tugasnya. *Ketiga*, penguatan kemandirian sosial melalui kolaborasi internal dan antar forum desa inklusi, yang saling berbagi informasi dan dukungan. Keberhasilan program ini didukung penuh oleh berbagai pihak dalam skema PKM 2024.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada DRTPM program Pengabdian kepada Masyarakat skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun 2024 dan mitra Difabel Slawi Mandiri beserta perwakilan forum desa inklusi di Kabupaten Tegal.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: IDF, SAN, ISM; Penyiapan artikel: IDF, SDM; Analisis dampak pengabdian: SAN, ISM; Penyajian hasil pengabdian: IDF; Revisi artikel: SDM.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, P. A., Mumpuni, S. D., & Suhud, A. (2019). Upaya Meningkatkan Self-Esteem pada Penampilan Difabel Melalui Konseling Rational Emotive Behavior Therapy di Difabel Slawi Mandiri Kabupaten Tegal. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.621>
- Florina, I. D. (2019). Literasi Media Baru di Kalangan Dosen Menanggapi Isu Politik dalam Pusaran Hoax dan Hate speech. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(1). <https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.2821>
- Goldsby, T. L., Goldsby, M. E., McWalters, M., & Mills, P. J. (2022). Sound Healing: Mood, Emotional, and Spiritual Well-Being Interrelationships. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020123>
- Mafuba, K., & Gates, B. (2015). An Investigation into the Public Health Roles of Community Learning Disability Nurses. *British Journal of Learning Disabilities*, 43(1). <https://doi.org/10.1111/bld.12071>
- Modula, M. J. (2022). The Support Needs of Families Raising Children with Intellectual Disability. *African Journal of Disability*, 11. <https://doi.org/10.4102/AJOD.V11I0.952>
- Nopembri, S., Saryono, S., Kurniasari, M., Nurmalasari, Y., & Purnama, D. S. (2020). The Possibility of Integrating the Disaster Preparedness in Physical Education Curriculum. *Proceedings of the 4th International Conference on Sport Science, Health, and Physical Education (ICSSHPE)*, <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.107>
- Nurhayati, S. A., & Mumpuni, S. D. (2018). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Non-

- Formal Melalui Pemberian Keterampilan Kerja pada Anak Difabel. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.129>
- Nurhayati, S. A., & Mumpuni, S. D. (2019). Achievement Motivation Counseling untuk Meningkatkan Kinerja Difabel dalam Usaha Tata Rias Salon di Kabupaten Tegal. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.63>
- Permadi, D., Florina, I. D., Hartati, O., & Edy, S. (2023). Public Speaking Training at SMKN 1 Slawi. *ASEAN Journal of Empowering Community*, 2(2). <https://doi.org/10.24905/ajecom/vol2issue2.42>
- Rasidi, W. A. R., & Tiarawati, M. (2021). The Effect of Convenience and Trust on Online Purchasing Decision (on Bilibli Platform). *Journal of Business and Management Review*, 2(8). <https://doi.org/10.47153/jbmr28.1862021>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
